

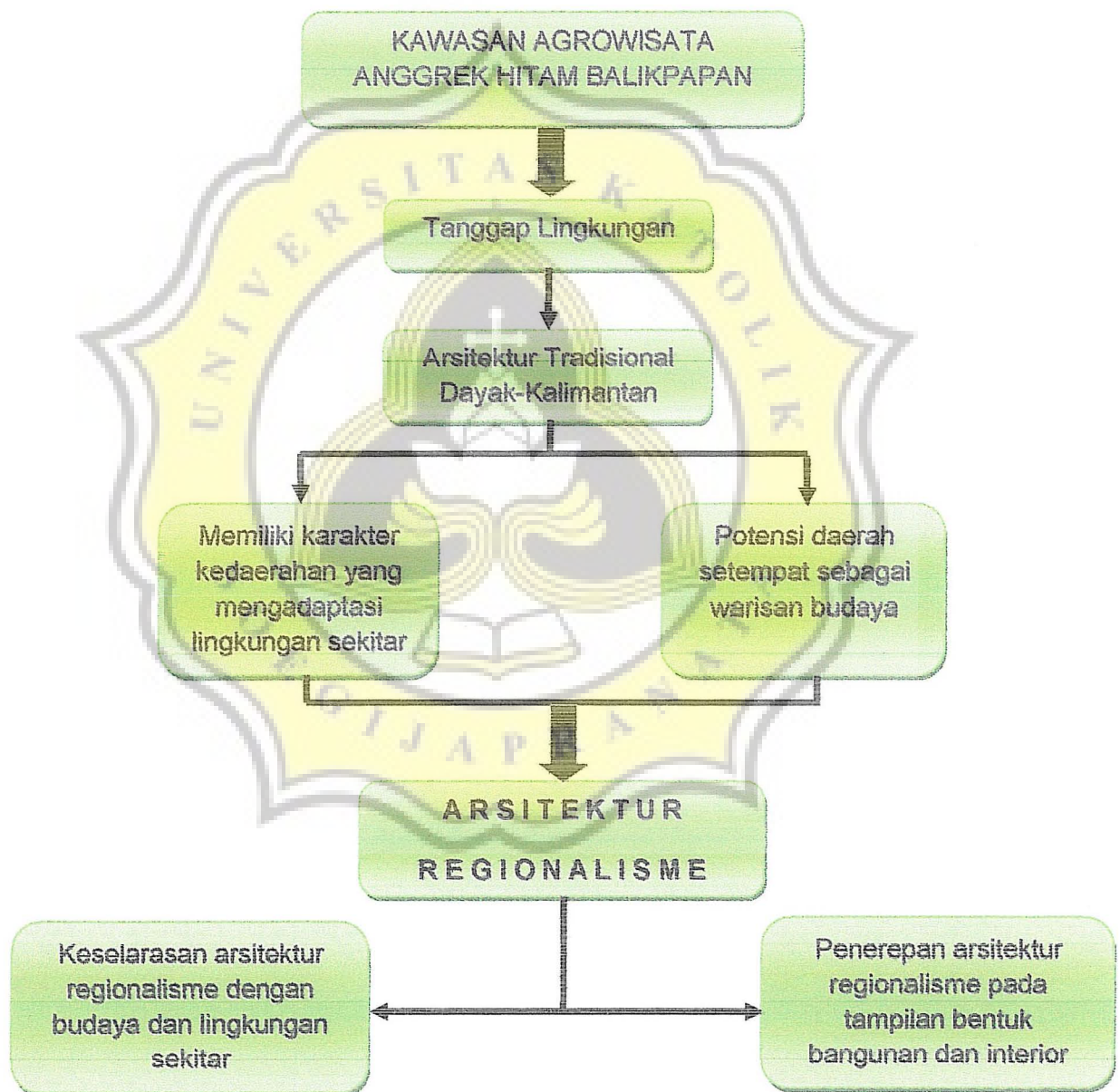
## BAB V

### KAJIAN TEORI

#### 5.1. Kajian Teori Penekanan Desain

##### 5.1.1. Uraian Interpretasi dan Elaborasi Teori Penekanan Desain

#### LATAR BELAKANG PENEKANAN DESAIN



Skema 1.5 Latar Belakang Penekanan Desain

## Pengertian Arsitektur Regionalisme

Regionalisme selalu dikaitkan dengan keadaan setempat dan juga *Ganius Loci* (kearifan lokal). Regionalisme juga dikaitkan dengan identitas budaya setempat. (Territorial Basis of Government).

Regionalisme berasal dari kata Region yang artinya lokal dan isme yang artinya satu paham dalam arsitektur. Sehingga arti Regionalisme adalah suatu paham yang berdasarkan berlandaskan pada ciri-ciri arsitektur tradisional setempat dengan penambahan arsitektur modern tanpa menghilangkan. (Budiharjo, Eko, Arsitektur Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1980)

Region : bagian dari wilayah yang luas, kawasan, daerah.

Regional : bersifat kedaerahan.

Regionalisme adalah ilmu kedaerahan.

(sumber : *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1996)

### Pengertian Regionalisme Dari Beberapa Tokoh

Suha Ozkan

Suatu perkembangan arsitektur modern yang mempunyai perhatian besar pada ciri kedaerahan, yang berkaitan dengan budaya setempat, iklim, dan teknologi pada saatnya.

Suha Ozkan membagi regionalisme menjadi 2 yaitu :

#### 1. Concrete Regionalism

Meliputi semua pendekatan kepada ekspresi daerah/regional dengan mencontoh kehebatannya, bagian-bagiannya atau seluruh bangunan di daerah tersebut. Dan bangunan-bangunan tadi syarat dengan nilai spiritual maupun perlambang yang sesuai bangunan tersebut akan lebih dapat diterima di dalam

bentuknya yang baru dengan memperhatikan nilai-nilai yang melekat pada bentuk aslinya.

## 2. Abstract Regionalism

Hal utama yang menggabung unsur-unsur kualitas abstrak bangunan, misalnya massa, padat dan rongga, proporsi, rasa meruang, penggunaan pencahayaan dan prinsip arsitektur dalam bentuk yang diolah kembali (wondoamiseno, 1990).

### 1. Amos Rapoport

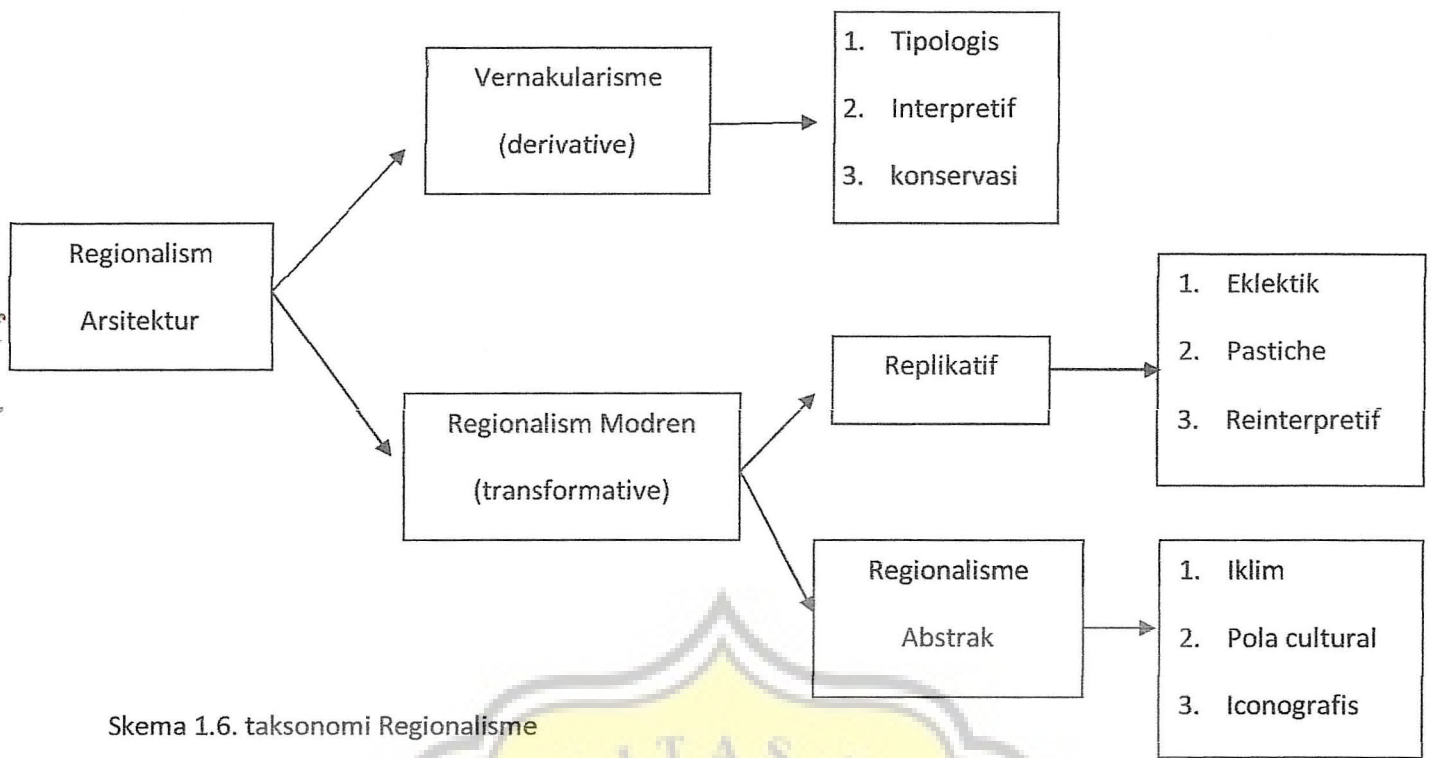
Regionalisme dalam arsitektur merupakan integrasi dan fenomena masyarakat dan alam. Atribut yang digunakan menunjukkan karakter setempat, yang ditunjukkan dengan merespon kondisi alam setempat.

### 2. Wondoamiseno

Ciri regionalisme dalam arsitektur adalah penggabungan antara bentuk yang lama dan baru; penggabungan antara masa lalu dan arsitektur masa kini.

### 3. Josaf Prijotomo

Perkembangan arsitektur modern yang memperhatikan ciri kedaerahan atau arsitektur setempat dan regionalisme adalah karya arsitektur yang mencoba menggabungkan dan memasukkan nilai, sifat khas arsitektur suatu wilayah budaya kedalam bentuk arsitektur modern, dimana hasilnya merupakan bentuk yang dapat menyatu dan tidak sekedar tempelan.



Skema 1.6. taksonomi Regionalisme

Sumber : Aplikasi Regionalisme Dalam Desain Arsitektur, Agus Dharma

### Ciri-ciri arsitektur Regionalisme :

1. Tempelan elemen arsitektur masa lampau pada arsitektur masa kini.
2. Elemen fisik arsitektur masa lampau menyatu di dalam arsitektur masa kini.
3. Elemen fisik arsitektur masa lampau tidak terlihat jelas didalam arsitektur masa kini.
4. Wujud arsitektur masa lampau mendominasi arsitektur masa kini.
5. Ekspresi wujud arsitektur masa lampau menyatu didalam arsitektur masa kini.

Jadi, regionalisme adalah salah satu aliran arsitektur, yaitu arsitektur yang mengandaikan potensi kekayaan setempat (based on region) yaitu salah satunya adalah kebudayaan bahasa, pakaian tradisional, alam air, angin, suku, dan arsitektur tradisional, dan diterapkan dalam desain baru bangunan tersebut dan mungkin tetap dalam bentuk tetapi sudah mengalami perubahan fungsi atau tidak sama fungsi dan ada arsitek yang merancang nya.

### Tata Ruang dan Bentuk

Tata ruang dan bentuk pada sebuah bangunan yang berdirikan regionalisme banyak jumlahnya dan bermacam-macam, namun tetap mencirikan identitas diri “keaslian” daerah tertentu. Maka dari itu bangunan tersebut harus terdapat kesatuan (unity) secara visual melalui komposisi arsitektur dengan tiga syarat utama yaitu :

1. Dominasi yaitu satu yang menguasai kebutuhan komposisi, dapat dicapai melalui warna, material, maupun obyek pembentuk komposisi.
2. Pengulangan dalam komposisi dapat dilakukan melalui warna, bentuk, tekstur, proporsi, melalui keanekaan irama sehingga tidak menjadi kesenadaan.
3. Kesenambungan merupakan garis penghubung maya yang menghubungkan peletakkan obyek-obyek pembentuk komposisi.

Untuk mengkaitkan melalui satu keunikan (unity), perlu tetap diperhatikan karakteristik dari arsitektur tradisional dengan arsitektur modern.

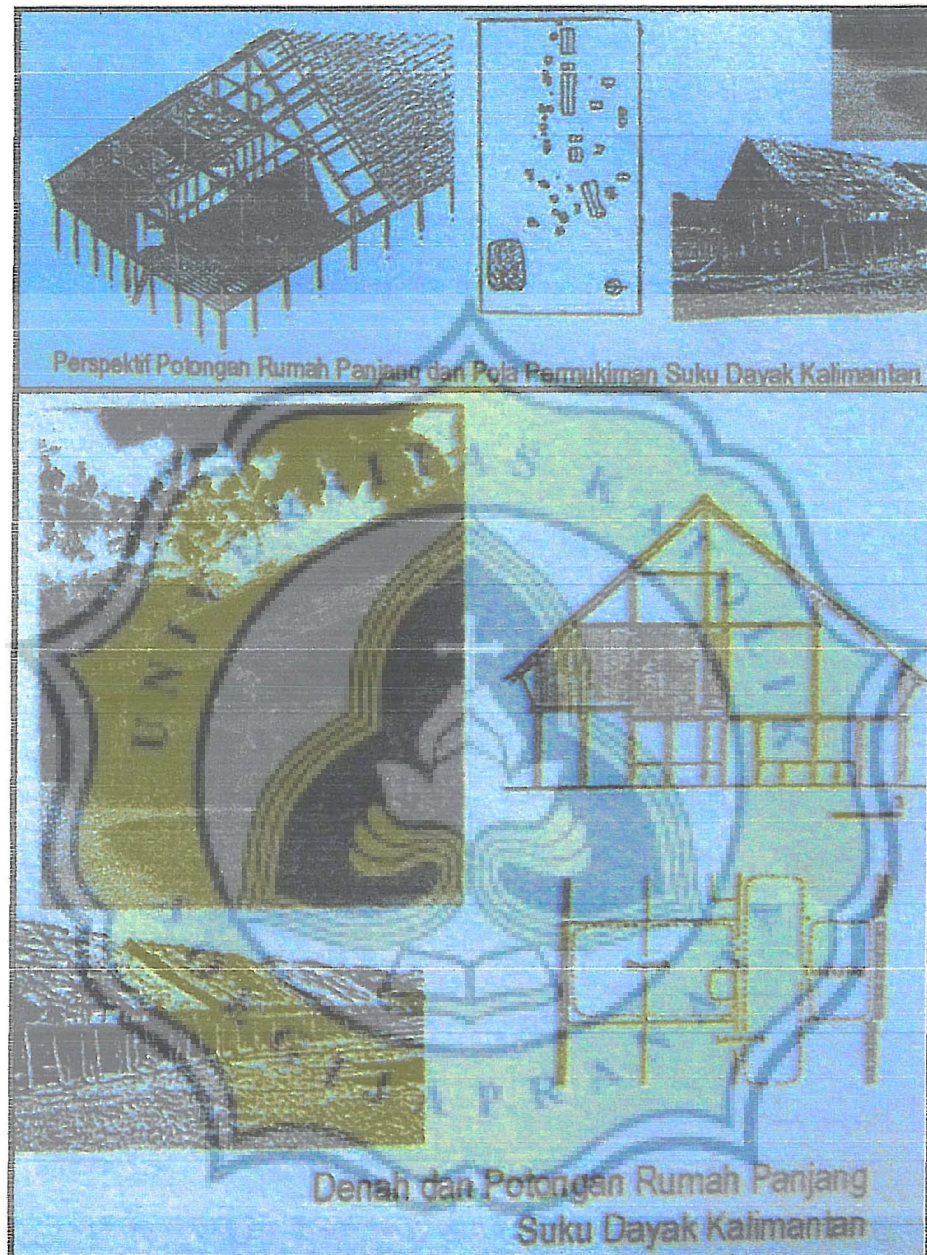
### **Arsitektur Tradisional Dayak<sup>19</sup>**

Suku Dayak di Kalimantan memiliki kemiripan hunian dengan masyarakat Nias di Sumatera, terutama rumahnya yang berderet rapat dan orientasi ke timur-barat, utara-selatan. Kedua masyarakat ini memiliki kebiasaan yang sama yaitu perang. Pada masing-masing hunian terdapat sesuatu yang jelas yang tidak dipunyai suku lain, yaitu bahwa pada rumah tradisional Nias, tiap dinding rumah dihubungkan oleh pintu yang apabila dibuka akan membentuk lorong panjang dari ujung satu ke ujung lainnya. Ini berfungsi untuk menyelamatkan diri bagi anggota keluarga bila terjadi perang. Fenomena ini juga ada di hunian masyarakat Dayak Kalimantan.

---

<sup>19</sup> Nistain Odop; Penulis dan Arsitek Dayak

Hanya saja pada rumah tradisional Dayak Kalimantan bentuk hubungan tiap ruang ditandai dengan lubang pengintai di setiap dinding rumahnya.



Gambar 2.27. Gambar Rumah Dayak –Lamin-

Sumber : building-architectural.

Arsitektur Dayak tidak bisa dilepaskan dari konsep hidup dan kebudayaan sehari-hari mereka. Konsep hidup dan budaya ini dapat dilihat dari bentuk rumah

tinggal yang secara arsitektural memiliki ciri fisik berbentuk rumah yang memanjang dengan tiang (kolong) tinggi yang mereka sebut sebagai rumah Betang atau Rumah Panjang atau Lamin atau juga lebih kerennya disebut Long House.

Selain dari bentuk fisik, rumah Betang secara arsitektural menggambarkan konsep hidup dan kebudayaan Dayak. Hal ini dapat terlihat pada tata ruang, bentuk bangunan, asesoris seperti patung, ukiran, pernak pernik, dan pola penataannya. Dengan melihat tata ruang rumah, bentuk, dan susunannya dapat diketahui bagaimana pola hidup, pola pikir, pilosofi serta kebudayaan yang terjadi dalam masyarakatnya.

### **Bentuk**



Dalam pedoman arsitektur tradisional Dayak terdapat faktor-faktor penentu seperti hal-hal yang berhubungan dengan dasar pemilihan lokasi, penataan site plan, perencanaan bangunan, dimensi, proporsi, simbol-simbol, dan detailnya, demikian juga pada pemakaian dan penempatan materialnya.

Arsitektur tradisional Dayak menempatkan suasana dan pengarahannya dengan bentuk-bentuk ruang yang dapat menjaga keseimbangan manusia dengan alam lingkungannya. Ciri-ciri bentuk rumah suku-suku Dayak secara universal dapat dilihat dari.

#### **1. Bentuk Bangunan:**

Bentuk bangunan panjang dan hanya beberapa unit saja dalam satu kampung. Biasanya tidak lebih dari 5 unit. Satu unit bisa digunakan oleh 5-10 anggota keluarga. Bahkan ada yang digunakan secara komunal oleh lebih dari 30 anggota

keluarga. Bentuk rumah berkolong tinggi, dengan ketinggian sampai dengan 4 meter dari permukaan tanah. Badan rumah (dinding) terkadang berarsitektur jengki dengan atap pelana memanjang.

## 2. Tata Ruang :

Ruang-ruang yang ada dalam Rumah Betang biasanya terdiri dari sado', padongk, bilik, dan dapur. Sado (dalam bahasa Dayak Simpangk) adalah pelantaran tingkat bawah yang biasanya merupakan jalur lalu lalang penghuni rumah Betang. Sado' juga biasanya digunakan sebagai tempat untuk melakukan aktivitas umum seperti menganyam, menumbuk padi, berdiskusi adat secara massal, dan lain sebagainya. Padongk dapat diterjemahkan sebagai ruang keluarga, letaknya lebih dalam dan lebih tinggi dari pada sado. Ruangan ini biasanya tidak luas, mungkin berkisar antara 4x6m saja.

Padongk lebih umum dimanfaatkan oleh pemilik Rumah Betang sebagai ruang kumpul keluarga, ngobrol, makan minum, menerima tamu dan aktivitas yang lebih personal. Bilik adalah ruang tidur. Bilik tentu saja digunakan untuk tidur. zaman dahulu, satu bilik bisa dipakai oleh 3-5 anggota keluarga. mereka tidur dalam satu ruangan dan hanya dibatasi oleh kelambu. Kelambu utama untuk ayah dan ibu, kelambu kedua dan ketiga untuk anak-anak. tentu kelambu anak laki-laki dan perempuan akan dipisahkan.

Ruang yang terakhir didalam Rumah Betang adalah Dapur. Ruang ini terbuka dan memiliki view yang langsung berhadapan dengan ruang padongk. Umumnya dapur hanya berukuran 1x2m dan hanya untuk menempatkan tungku perapian untuk memasak. Di atas perapian biasanya ada *tempara* untuk menyimpan



persediaan kayu bakar. Dapur di rumah Betang amat sederhana dan hanya berfungsi untuk kegiatan masak memasak saja.

Aktifitas suku Dayak selain di ladang dan dihutan, lebih banyak dilakukan di dalam rumah baik itu aktivitas sosial, kebudayaan, bahkan pusat kekuasaan mengatur tata kehidupan masyarakat. Dengan kata lain Rumah Betang bagi suku Dayak merupakan pusat kebudayaan dan jantung tradisi mereka. Karenanya keberadaan Rumah Betang harus tetap dijaga kelestariannya. Walaupun sudah tidak ditempati lagi setidaknya tetap dijadikan sebagai bangunan konservasi karena memiliki nilai sejarah yang tinggi bagi orang Dayak.

### **Bagian-Bagian Rumah Adat Suku Dayak**

- **Bagian depan**

Pada bagian depan rumah betang terdapat sebuah anak tangga sebagai pintu masuk ke dalam rumah. Rumah yang berbentuk panggung dengan ketinggian sekitar tiga sampai lima meter dari permukaan tanah ini sengaja dibangun untuk menghindari banjir dan serangan binatang buas. Di ujung anak tangga, kita akan menjumpai sebuah bale atau balai yang tidak terlalu luas, fungsinya sebagai tempat untuk menerima tamu maupun untuk mengadakan pertemuan dengan kerabat maupun keluarga yang lain.

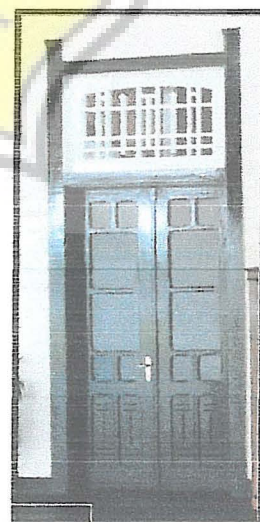
Masuk ke dalam bangunan kita akan melihat banyak ruangan yang disekat menjadi beberapa ruangan. Nah, setiap ruangan atau bilik ini ditempati oleh satu keluarga saja. jadi, semisal dalam satu rumah betang ada 50 keluarga, berarti jumlah bilik atau ruangnya juga ada 50. Itulah sebabnya rumah Betang ini bentuknya sangat panjang.

- Bagian belakang

Di bagian belakang **rumah adat suku Dayak** terdapat sebuah ruangan yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil dan alat-alat pertanian. Selain itu, rumah adat suku Dayak juga memiliki kandang hewan ternak yang tidak terpisah dari rumah. Hewan yang dipelihara dan termasuk dalam harta kekayaan suku Dayak ini antara lain babi, sapi dan anjing.

Ciri-ciri lain yang lebih spesifik yang dimiliki rumah Betang yaitu :

- bentuknya memanjang lurus di atas seratus meter
- bertiang panggung berketinggian di atas satu meter
- beratap sirap dari kayu ulin.
- Pada bagian dalam rumah betang terdapat puluhan bilik dan satu bilik dihuni satu keluarga.
- Pintu akses ke dalam mesti melewati tangga dari bawah kolong yang terbuat dari kayu bulat dilengkapi anakan tangga demi mempermudah pijakan.



Gambar 2.28 pintu dan ornament Dayak

Sumber : [www.google.com](http://www.google.com)

## 5.1.2. Studi Preseden

### Maya Ubud Resort dan SPA

Lokasi : Bali



Gambar 2.29. Maya Ubud Resort dan SPA

Sumber : [www.google.com](http://www.google.com)



Gambar 2.30. Bangunan utama  
Maya Ubud Resort dan SPA

Sumber : [www.google.com](http://www.google.com)

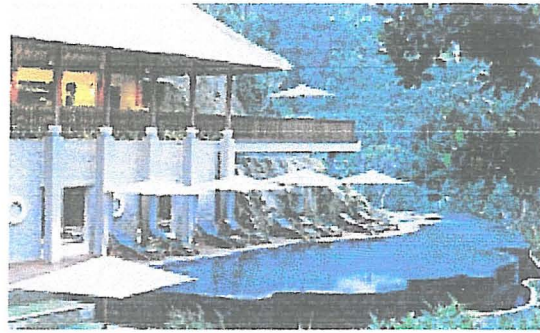
Bangunan utama atau main entrance dibuat lebih tinggi sebagai lambang penghormatan para tamu. Bentuk atap pada bangunan Maya Ubud Resort dan SPA mengadopsi dari budaya yang ada pada budaya setempat. Masa bangunan mengikuti kontur yang ada serta menampilkan atap tradisional akan memberikan keutuhan rancangan secara keseluruhan. Penggunaan material kayu terlihat dimanfaatkan pada bentuk rangka atap atas dilapisi dengan anyaman bambu.

Pada interior bangunan Maya Ubud Resort dan SPA ini pemanfaatan batu alam terlihat sangat mendominasi pada dinding atau memberikan kesan alami.



Gambar 2.31. Bangunan Maya Ubud Resort

Sumber : [www.google.com](http://www.google.com)



Gambar 2.32. Bangunan Maya Ubud Resort

Sumber : [www.google.com](http://www.google.com)

### 5.1.3. Kemungkinan Penerapan Penekanan Desain

- **Penataan Kawasan**

Penataan di dalam kawasan dengan pola menyebar pada arsitektur Dayak.

- **Bentuk Bangunan**

Bentuk bangunan pada agrowisata mengikuti bentuk yang digunakan pada arsitektur Dayak.

Dengan ciri :

1. bentuknya memanjang lurus
2. bertiang panggung berketinggian di atas satu meter (gazebo)
3. beratap sirap dari kayu ulin.(gazebo)
4. Pada bagian dalam rumah betang terdapat puluhan bilik (Kios-kios Penjualan).

## 5.2. Kajian Teori Permasalahan Dominan

### 5.2.1. Uraian Interpretasi dan Elaborasi Teori Permasalahan Dominan

#### LATAR BELAKANG PERMASALAHAN DOMINAN



Skema 1.7. Latar Belakang Permasalahan Dominan

Sumber : Analisa Pribadi.

#### Pengertian Lahan Berkontur

Tapak atau lahan berkontur merupakan suatu lahan yang memiliki perbedaan ketinggian permukaan tanah dalam topografinya. Tapak yang lereng memiliki derajat kemiringan lebih dari 7%. Sedangkan tapak datar memiliki derajat kemiringan kurang dari 7%.

Menurut perbedaan ketinggian permukaan tanah, kemiringan tapak dibedakan menjadi :<sup>20</sup>

- Tapak datar  $0^{\circ} - 2^{\circ}$
- Tapak landai  $2^{\circ} - 8^{\circ}$
- Tapak lereng  $8^{\circ} - 15^{\circ}$
- Tapak terjal  $15^{\circ} - 25^{\circ}$
- Tapak curam  $> 25^{\circ}$

Membangun di lerengan mempunyai keuntungan tersendiri, yaitu adanya hubungan langsung antara bangunan dengan alam. Misalnya rumah dengan bentuk sengkedan di mana kemiringan yang sejajar topografi tanah dengan konturnya. Dengan membangun rumah sengkedan di lerengan, hampir seluruh bangunan ditutupi dengan gedung sehingga menciptakan lansekap hijau yang baru, walaupun lansekap alam asli punah. Tidak semua lerengan dapat dibangun, tergantung dari tingkat secara geologisnya. Apabila kurang stabil dapat diterapkan sebagai hutan yang langsung ditanami pohon dan perdu yang menstabilkan lerengan yang terancam erosi. Sedangkan apabila keadaan geologis stabil, maka dapat dimanfaatkan untuk membangun bangunan di lerengan dan perbukitan.<sup>21</sup>

### **Bangunan pada Lahan Berkontur**

- **Penataan Massa Bangunan pada Lahan Berkontur**

Faktor – faktor yang mempengaruhi penataan massa, antara lain :

- ❖ Tapak

Menurut bentuknya dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu tapak berkontur dan tapak datar.

- ❖ Klasifikasi bentuk permukaan tanah

Bentuk tanah dibedakan menurut derajat kemiringannya, misalnya : lembah, jurang

---

<sup>20</sup> Kim W. Todd, Tapak, Ruang dan Struktur

<sup>21</sup> Heinz Frick, *Membangun dan Menghuni di Lerengan*, Kanisius, Jakarta, 2003, hal 7

❖ Keadaan tanah

Berhubungan dengan kondisi geologi

❖ Topografi

Kelandaian menentukan kemiringan jalan, pengaturan utilitas, penggunaan tanah, perletakan bangunan dan aspek visual pada tapak.

❖ Sirkulasi

❖ Drainase

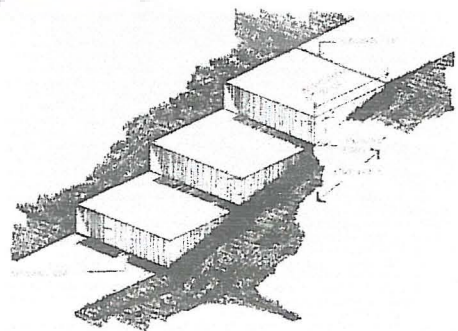
Penataan massa dengan mengikuti bentuk kontur yang ada (tidak melawan kontur) sehingga memungkinkan tidak merusak alam.



Gambar 2.33. Penataan massa yang menyesuaikan dengan kontur

Sumber : Standart Perencanaan Tapak

Garis sumbu dugaan jalan terbaik adalah garis yang mengikuti garis kontur atau yang naik turun secara merata. Hal ini dapat dilaksanakan dengan jangka yang menetapkan jarak horizontal yang ingin ditempuh di antara dua garis kontur.<sup>22</sup>



Gambar 2.34. Struktur dan Konstruksi di Lerengan

Sumber : Membangun dan Menghuni di Lerengan

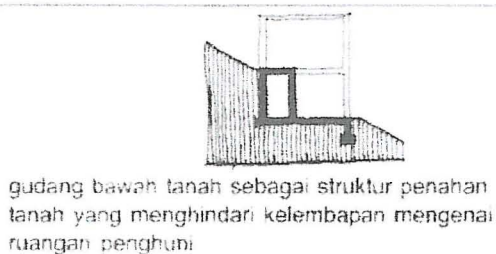
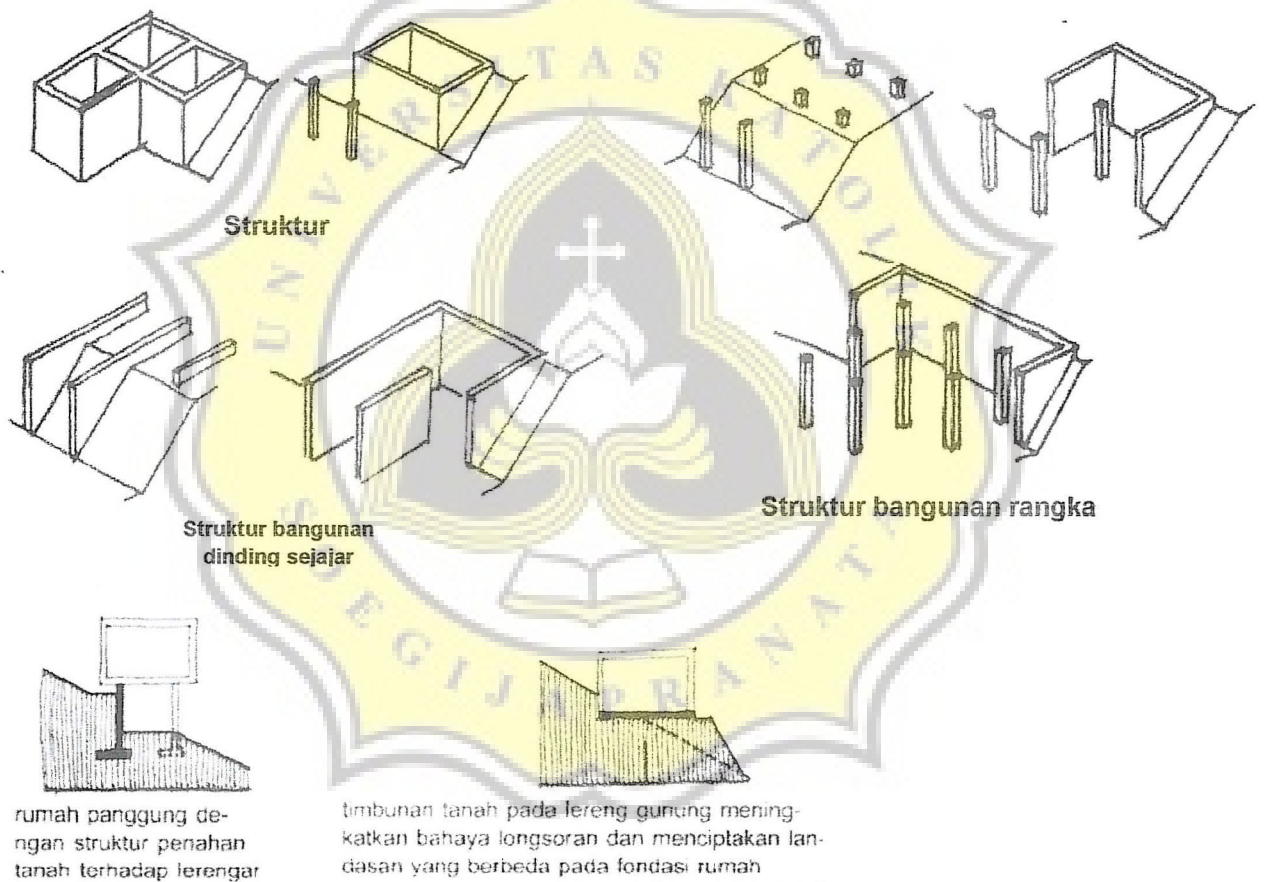
<sup>22</sup> : Heinz Frick, *Membangun dan Menghuni di Lerengan*, Kanisius, Jakarta, 2003, hal 18 – 19

▪ **Konstruksi di Lahan Berkontur**

Penataan massa pada tanah berkontur memerlukan penanganan yang lebih rumit daripada tanah datar sehingga diperlukan penanganan serius, contohnya seperti :

- ❖ Pemilihan pondasi yang tepat
- ❖ Pemilihan pondasi yang akan digunakan oleh massa bangunan yang sesuai dengan kontur lahan

Pemilihan sistem struktur untuk lahan berkontur dapat menggunakan sistem struktur jenis struktur dinding masif, dinding plat sejajar, dan struktur rangka.

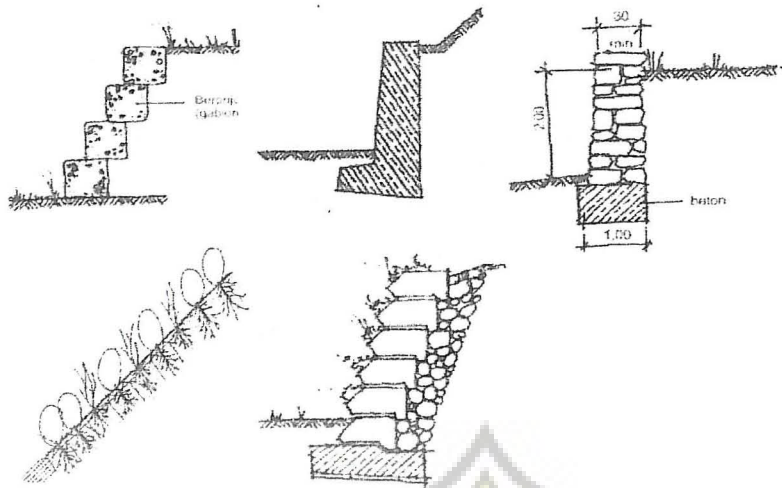


Gambar 2.35. Struktur dan Konstruksi di Lerengan

Sumber : Membangun dan Menghuni di Lerengan



Konstruksi dinding penahan tanah untuk pencegahan terhadap erosi, antara lain :



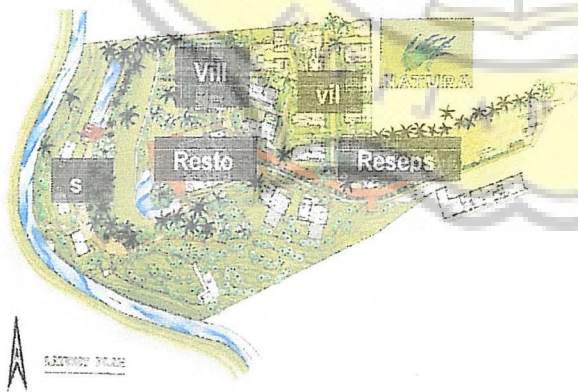
Gambar 2.36. Macam Dinding Penahan Tanah  
 Sumber : Membangun dan Menghuni di Lerengan

**5.2.2. Studi Preseden**

**Natura Resort and Spa, Ubud, Bali.**

**Sumber : Wahyu B. KKL Unika Arsitektur Bali 2007.**

Bangunan hotel sekaligus tempat spa ini memiliki luasan sekitar 1,7 Ha yang berada pada kondisi lahan yang cukup curam.

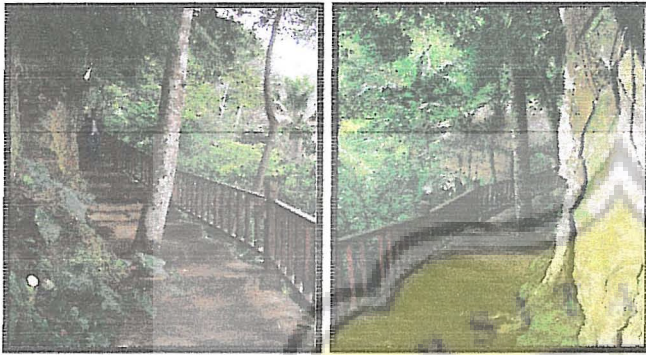


Gambar 2.37 Site Plan  
 Sumber: Wahyu B, KKL Unika Arsitektur Bali  
 Submission Form, ASEAN Energy Awards – 2004



Gambar 2.38. Tampak Potongan  
 Sumber: Wahyu B, KKL Unika Arsitektur Bali  
 Submission Form, ASEAN Energy Awards – 2004

Konsep mempertahankan alam dimaksimalkan oleh Popo Danes (Arsitek) yaitu penyelesaian lahan yang curam tersebut dengan menggunakan bangunan konstruksi panggung dengan lantai tidak menyentuh tanah atau melayang. Dengan sistem seperti ini, maka permukaan tanah di bawah bangunan dapat menyerap air dengan baik.

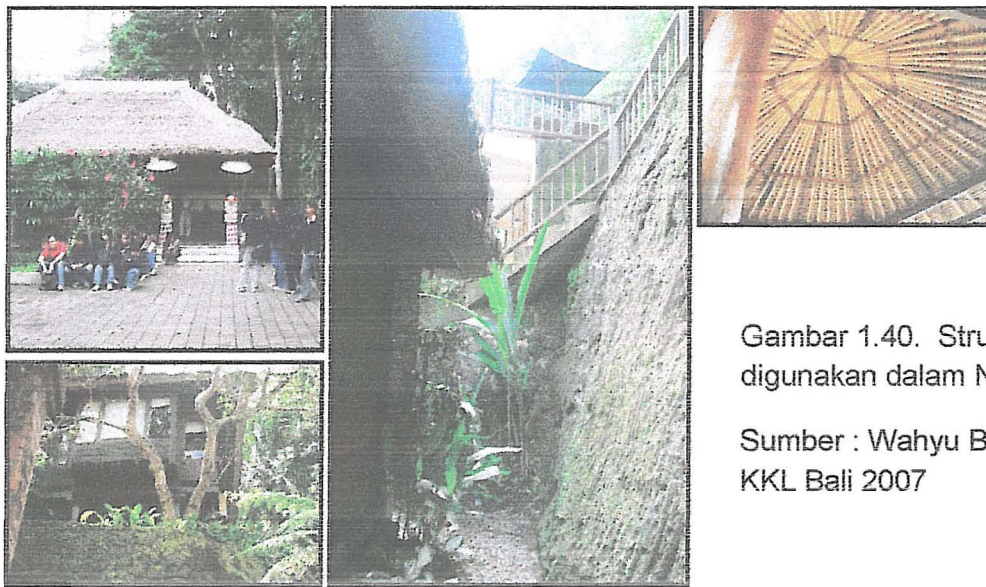


Gambar 2.39. Sirkulasi pejalan kaki

Sumber : Wahyu B, Laporan KKL Bali 2007

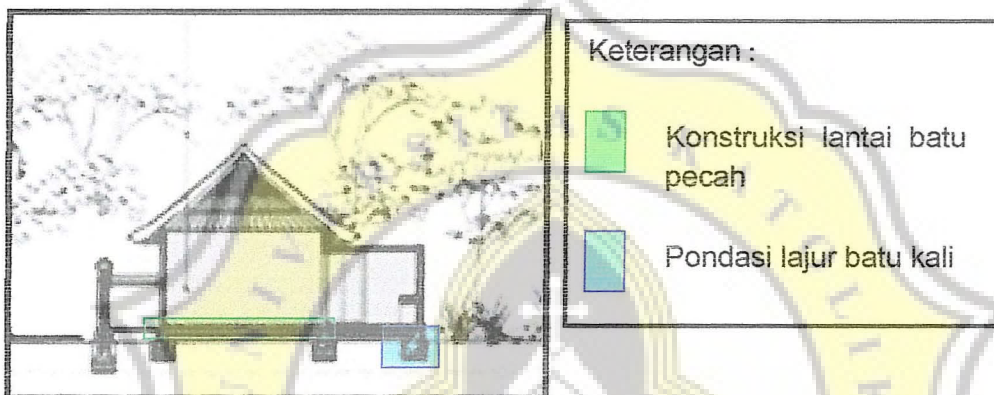
Selain itu pola penataan lansekapnya, tidak merusak kondisi alam yang ada, dengan sirkulasi pengguna didominasi jalan – jalan setapak dan tangga. Untuk menjaga tingkat konservasi tanah, desain bangunan dan penataan lansekapnya tetap membiarkan tanaman yang ada, tanpa harus menebang tanaman yang berupa pohon rindang itu sengaja dibiarkan karena berfungsi sebagai ‘payung alam’.

Struktur yang digunakan dalam bangunan ini adalah campuran antara struktur massif dan rangka. Pondasi yang digunakan menggunakan pondasi setempat dan pondasi lajur. Sedangkan dinding mayoritas merupakan batu bata yang diekspose. Dan atap menggunakan bahan alami yaitu konstruksi atap dari kayu dan bambu sedangkan penutup atap dari alang – alang. Untuk penahan tanah, pada bangunan ini menggunakan talud.



Gambar 1.40. Struktur yang digunakan dalam Natura

Sumber : Wahyu B . Laporan KKL Bali 2007



Gambar 1.41. Struktur yang digunakan dalam Natura

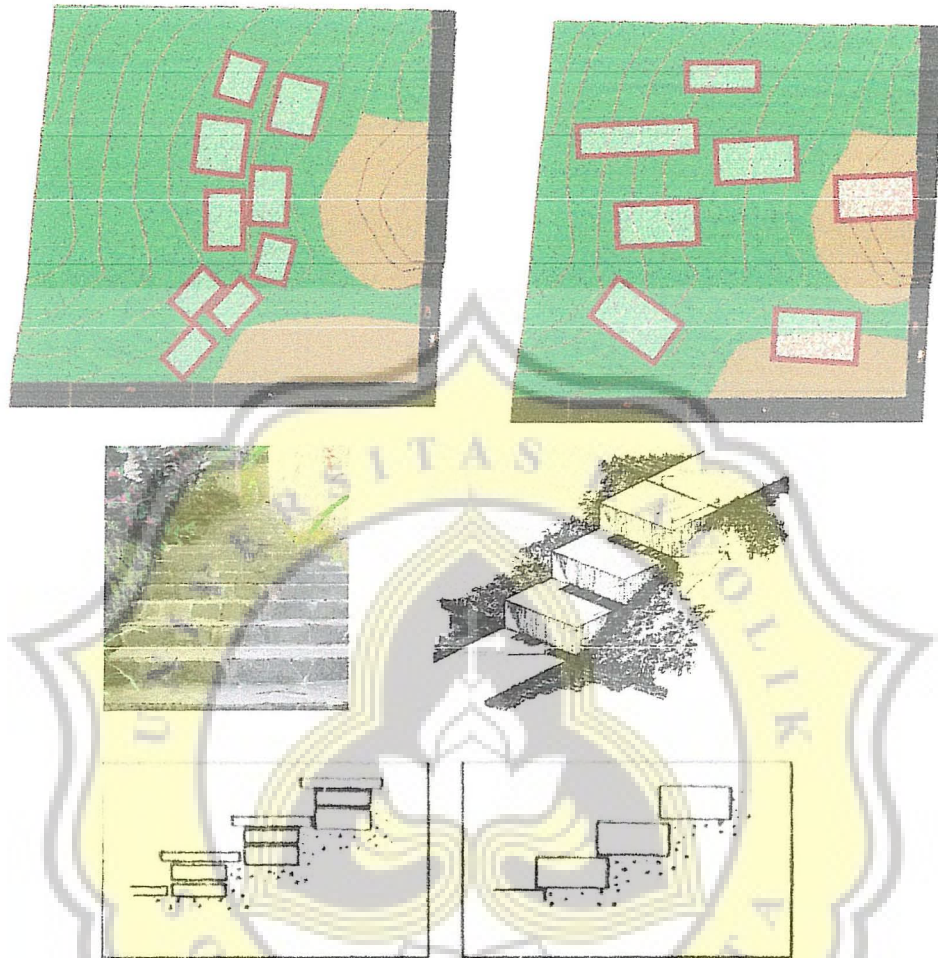
Sumber : Wahyu B. Laporan KKL Bali 2007

### 5.2.3. Kemungkinan Penerapan Teori Penekanan Desain

Kemungkinan implementasi dalam desain yang berada di laeng berkontur (lerengan) adalah sebagai berikut :

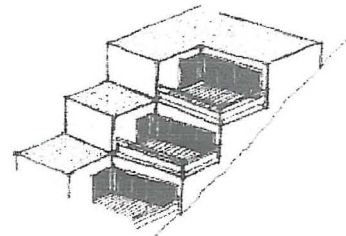
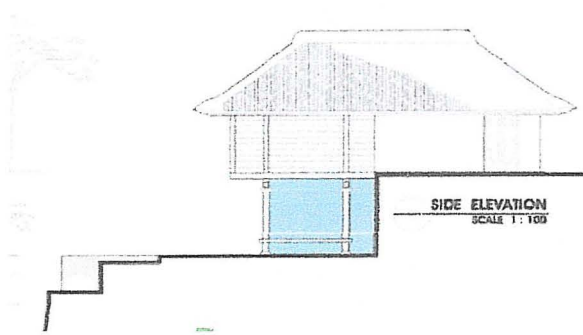
- ❖ Penataan massa bangunan yang sesuai dengan kontur, tidak melawan garis kontur sehingga tidak merusak alam.
- ❖ Penataan pola sirkulasi yang sejajar kontur (sejajar dengan bangunan) dan memotong kontur (tegak lurus kontur).
- ❖ Penggunaan tanaman berakar kuat dan dalam untuk pencegahan terhadap erosi lerengan, mengingat tanaman untuk menahan erosi lerengan.

- ❖ Bangunan menggunakan sistem stuktur panggung atau model split level dan sengkedan yang tidak merusak lahan kontur.(Bila kontur terlalu curam).



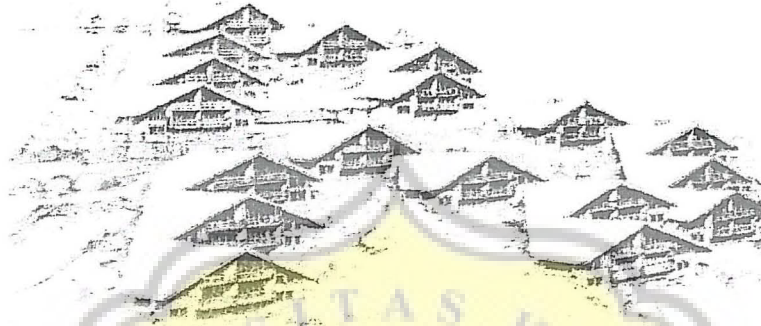
Gambar 2.42. Sirkulasi Pejalan Kaki pada Tapak Kontur

Sumber : Laporan KKL Bali 2007, Rancangan Tapak dan Pembuatan Detail Konstruksi & Data Arsitek



Rumah sengkedan yang tersusun (*terraced houses*)

lereng > 20% (> 11°)



Gambar 52.43 Penggunaan Struktur Panggung dan sengkedan

Sumber : Laporan KKL Bali 2007, Membangun dan Menghuni di Lereng & Tourism and Recreation Development

